



MERAJUT MIMPI MADURA PROVINSI



PRENGKI WIRANANDA



MERAJUT MIMPI

MADURA PROVINSI

Prengki Wirananda,. S.Kel., M.Si.



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

MERAJUT MIMPI MADURA PROVINSI

Copyright @ 2025 Prengki Wirananda,. S.Kel., M.Si.

All right reserved

Penulis

Prengki Wirananda,. S.Kel., M.Si.

Desain Sampul

Yusril Rahman Syakur

Tata Letak

Ika Puji A

Editor

Prof. Dr. H. Makhfud Effendy, M.Si. (Guru Besar UTM)

Surokim, S.Sos. S.H., M.Si. (Wakil Rektor UTM)

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit KBM Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-202-948-0

Cetakan ke-1, November 2025

14,8 x 21 cm, xlviii + 224 halaman

si buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SELAYANG PANDANG

ADA KALANYA, tulisan lahir bukan semata karena dorongan ingin tahu, melainkan karena gelombang kegelisahan yang menolak diam. Buku *Merajut Mimpi Madura Provinsi* lahir dari kegelisahan semacam itu. Sebuah kegelisahan yang menatap realitas di depan mata, tentang tanah Madura yang kaya sumber daya namun masih menyimpan wajah kemiskinan di balik hamparan garam dan ladang tembakau. Tentang laut yang melimpah ikan tetapi anak nelayan masih berjuang menempuh pendidikan. Tentang bumi yang menyimpan potensi migas, namun warganya tetap menggenggam harapan dalam kesunyian ekonomi yang tak kunjung pulih.

Kegelisahan ini tidak sekadar tentang angka. Ia adalah jeritan yang bersembunyi di balik statistik, napas panjang dari kehidupan yang tak pernah tercatat dalam laporan resmi. Ketika data dari lembaga negara menegaskan bahwa pada Maret 2024, angka kemiskinan di Bangkalan mencapai 18,66 persen, di Sampang 20,83 persen, di Pamekasan 13,41 persen, dan di Sumenep 17,78 persen, maka sesungguhnya kita sedang membaca kisah tentang jurang. Jurang yang memisahkan mimpi dan kenyataan, harapan dan kenyataan, hidup dan sekadar bertahan hidup. Di atas kertas, Jawa Timur hanya mencatat rata-rata

kemiskinan 9,56 persen, namun di hati Madura, luka sosial itu terasa lebih dalam dari sekadar perbedaan angka.

Dari data itu, dua hal mengemuka dengan tegas. Pertama, bahwa langkah-langkah pengentasan kemiskinan di Madura memang telah dimulai. Ada perbaikan, ada gerak, namun kecepatannya belum sebanding dengan beratnya sejarah keterlambatan pembangunan. Kedua, bahwa ketimpangan ini tidak lahir dari ketiadaan upaya masyarakat, melainkan dari struktur kebijakan yang sering menempatkan Madura hanya sebagai pelengkap, bukan prioritas. Sumber daya alam yang seharusnya menjadi berkah, justru mengalir ke luar tanpa meninggalkan manfaat yang setimpal bagi mereka yang hidup di tanahnya sendiri.

Di balik angka dan laporan itu ada wajah-wajah yang sebenarnya ingin tersenyum. Ada keluarga yang menabung recehan demi biaya berobat, ada pelajar yang menahan cita-cita karena tak sanggup membeli seragam baru, ada petani garam yang setiap musim menatap langit dengan cemas, berharap cuaca bersahabat agar hasilnya tak sia-sia. Ada nelayan yang memandang laut bukan dengan romantisme, melainkan dengan doa agar ombak hari itu tidak mengkhianati perahu kecilnya. Ada pula para pejabat daerah yang ingin berbuat lebih banyak, tetapi langkah mereka sering terikat oleh regulasi yang datang dari jauh, dari meja birokrasi yang tak mengenal aroma asin laut Madura.

Buku ini lahir bukan untuk meratap, melainkan untuk menata nalar dan membuka jalan baru. Ia tidak sekadar mengumpulkan keluhan, tetapi menawarkan analisis dan gagasan yang berpijak pada data, studi, dan pengalaman lapangan. Ia mengajak pembaca merenung dan berpikir ulang tentang satu gagasan besar yang menjadi denyut nadi tulisan ini: apakah Madura layak menjadi provinsi sendiri.

Mengapa provinsi? Sebab dalam struktur pemerintahan yang lebih mandiri, ada peluang bagi Madura untuk menata nasibnya tanpa harus terus menunggu belas kasihan anggaran dari pusat. Status provinsi bukan sekadar simbol politik, melainkan ruang baru bagi otonomi fiskal, kebijakan pembangunan yang kontekstual, dan keberanian menentukan arah sendiri. Dengan status itu, kebijakan anggaran bisa diarahkan untuk menjawab kebutuhan riil masyarakat. Pengelolaan sumber daya alam dapat diatur agar hasilnya benar-benar kembali pada rakyat. Pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur bisa dikelola dengan kepekaan lokal, bukan hanya mengikuti cetak biru pembangunan yang seragam. Di dalamnya juga terbuka peluang untuk menegosiasikan ulang keadilan ekonomi antara pusat dan daerah, agar Madura tidak lagi menjadi halaman belakang yang dilupakan.

Namun buku ini tidak ingin terjebak dalam romantisme. Ia berdiri di atas disiplin ilmiah. Setiap argumen ditopang oleh data dan literatur yang dapat dipertanggungjawabkan. Di antara barisnya bersemayam semangat aktivisme yang berpadu dengan ketelitian akademik. Ia mengundang para akademisi, birokrat, aktivis, dan masyarakat luas untuk menelaahnya bukan sebagai seruan emosional, melainkan sebagai tawaran gagasan rasional tentang masa depan yang lebih adil.

Menulis buku ini ibarat menenun asa di tengah angin yang kencang. Ia tidak hadir untuk memberi jawaban akhir, melainkan membuka percakapan baru tentang arah pembangunan yang manusiawi. Jika di dalamnya ada kalimat yang menggigit, itu bukan karena kebencian, melainkan karena cinta yang terlalu besar pada tanah ini. Madura tidak boleh selamanya menjadi catatan kaki dalam buku pembangunan bangsa. Ia harus menjadi

bab utama yang menulis kisahnya sendiri dengan tinta keadilan dan kemakmuran.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berbagi data, pengalaman, dan inspirasi. Buku ini adalah hasil dari dialog panjang antara fakta dan harapan, antara realitas dan mimpi. Semoga ia menjadi peta kecil yang menuntun langkah menuju Madura yang lebih mandiri, sejahtera, dan berdaulat dalam menentukan takdirnya sendiri.

Buku ini memang masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak sisi Madura yang belum terpotret dalam lembar demi lembar kertas buku ini. Tetapi, meski belum sempurna, semoga buku ini menjadi saksi perjalanan panjang menuju Madura yang dicita-citakan. Madura yang tidak lagi menunggu perubahan, tetapi menjadi perubahan itu sendiri. Maaf. (*)

Prengki Wirananda,. S.Kel., M.Si
Penulis

KATA MEREKA



Dr. KH. Ahmad Fauzi Tijdani., MA Pimpinan dan Pengasuh Ponpes Al-Amien Prenduan || **Prof. Dr. Achsanul Qosasi, SE., MM., CSFA., CFrA** Tokoh Madura || **Prof. Dr. Drs. Ec. Muh. Syarif., M.Si., CMA., CRA** Guru Besar Universitas Trunojoyo Madura || **Prof. Dr. Safi., S.H., M.H** Rektor Universitas Trunojoyo Madura || **Dr. H. Saiful Hadi., M.Pd** Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Madura || **H. Muhammad Mukit., S.T., M.T** Rektor Institut Teknologi Madura (ITM) || **Willy Aditya** Ketua Komisi XIII DPR RI / Dapil Madura || **Ismail., S.Hi., M.Ip** Wakil Ketua DPRD Kabupaten Pamekasan || **Marsuto Alfianto., S.H., M.H** Advokat Senior / Owner PT. Jawara Internasional Djaya.

Madura Provinsi, Ijtihad KH. Moh. Tidjani Djauhari Bersama Kiai BASSRA

Dr. KH. Ahmad Fauzi Tijdani., MA

Pimpinan dan Pengasuh Ponpes Al-Amien Prenduan

GAGASAN besar tentang Madura sebagai provinsi bukanlah wacana baru yang lahir dari ruang politik semata. Gagasan ini berakar dari ijtihad luhur almarhum KH. Moh. Tidjani Djauhari, M.A. bersama para kiai yang tergabung dalam Badan Silaturrahim Ulama Pesantren Madura (BASSRA). Ijtihad itu lahir bukan karena ambisi kekuasaan, melainkan karena keikhlasan dan tanggung jawab moral terhadap masa depan Madura. Para ulama sepuh melihat dengan jernih bahwa Madura membutuhkan ruang gerak yang lebih luas untuk berkembang, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial, maupun spiritual.

Bagi mereka, Madura tidak cukup hanya menjadi penonton dalam panggung pembangunan Jawa Timur. Pulau ini memiliki potensi besar dan sumber daya manusia yang tangguh. Namun tanpa kewenangan yang memadai, potensi itu akan terus terkunci di balik sekat birokrasi yang panjang. Karena itu, gagasan menjadikan Madura sebagai provinsi adalah bentuk ijtihad kebangsaan, sebuah usaha ikhlas untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat melalui jalan konstitusional. Semoga cita-cita luhur yang dirintis para ulama itu dapat diteruskan dan diwujudkan oleh generasi penerus Madura hari ini.

Dalam konteks itulah, hadirnya buku *"Merajut Mimpi, Madura Provinsi"* karya **Prengki Wirananda** menjadi sangat penting dan relevan. Buku ini bukan sekadar tulisan akademik, tetapi gema intelektual dari semangat yang telah disulut para kiai

BASSRA puluhan tahun silam. Penulis muda ini menghidupkan kembali api perjuangan itu dengan cara yang ilmiah, sistematis, dan penuh empati. Ia menulis dengan kepala yang jernih dan hati yang tulus, dua hal yang sering kali langka dalam perdebatan publik tentang otonomi daerah.

Karya ini tidak lahir dari ruang kosong. Ia tumbuh dari kesadaran bahwa Madura memiliki segala syarat untuk berdiri sebagai provinsi yang mandiri. Lautnya kaya, tanahnya subur, masyarakatnya pekerja keras, dan budayanya berakar kuat. Ribuan pesantren berdiri tegak menjadi benteng penjaga moral di tengah perubahan zaman. Dari ruang-ruang ngaji dan bilik-bilik santri, lahir nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi pusat pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan. Dari sana, gagasan Madura provinsi mendapatkan legitimasi spiritualnya.

Buku ini memperkuat kembali peran pesantren sebagai penjaga nurani publik, tempat di mana semangat perubahan dibingkai oleh nilai moral dan cinta tanah air. Kemudian, yang menjadikan karya ini berharga bukan hanya karena argumentasinya kuat dan berbasis data, tetapi juga karena ia ditulis dengan semangat moral. Prengki menempatkan diri bukan sekadar sebagai peneliti, tetapi sebagai anak Madura yang ingin memberi makna bagi tanah kelahirannya. Ia tidak menulis untuk menuntut, tetapi untuk mengajak berpikir, menyalakan kembali optimisme yang sempat redup di hati banyak orang.

Sebagai pembaca, saya merasakan bahwa buku ini adalah jembatan antara idealisme ulama dan rasionalitas akademik. Ia menjahit ijtihad spiritual para kiai dengan analisis ilmiah yang kontekstual. Dalam satu tarikan napas, karya ini menyatukan

masa lalu, masa kini, dan masa depan Madura menjadi satu kesadaran utuh bahwa perjuangan belum selesai.

Gagasan Madura sebagai provinsi bukanlah bentuk perlawanan terhadap siapa pun, tetapi upaya untuk menegakkan keadilan pembangunan. Madura hanya ingin diberi kesempatan mengelola sumber dayanya sendiri, menentukan arah kebijakannya sendiri, dan menyejahterakan rakyatnya dengan caranya sendiri. Dengan otonomi penuh, Madura akan lebih leluasa membangun jalan, pelabuhan, pendidikan, dan lapangan kerja sesuai kebutuhan nyata masyarakatnya.

Saya menyampaikan apresiasi dan dukungan penuh kepada **Prengki Wirananda** atas keberanian dan dedikasinya menghidupkan kembali gagasan ini melalui karya ilmiah yang mencerahkan. Buku ini bukan sekadar bacaan, tetapi dokumen perjuangan intelektual yang lahir dari cinta dan tanggung jawab terhadap tanah air. Prengki telah menunjukkan bahwa pena bisa menjadi senjata yang lebih tajam dari retorika, senjata yang menyalakan harapan dan menuntun kesadaran.

Semoga buku ini menjadi bagian dari perjalanan panjang untuk mewujudkan cita-cita para ulama Bassra. Bahwa suatu hari nanti, Madura benar-benar berdiri tegak sebagai provinsi yang mandiri, adil, dan bermartabat sebagaimana diimpikan dalam ijtihad suci KH. Moh. Tidjani Djauhari dan para kiai Madura yang telah lebih dahulu berjuang. (*)

Merajut Harapan, Menyulam Perubahan

Prof. Dr. Achsanul Qosasi, SE., MM., CSFA., CFrA

Tokoh Madura

BUKU “*Merajut Mimpi, Madura Provinsi*” karya Adinda **Prengki Wirananda** bukan sekadar rangkaian kata yang indah di atas kertas. Karya ini adalah gema panjang dari cinta yang tulus dan kegelisahan yang jujur terhadap tanah tempat penulis lahir dan dibesarkan. Sejak halaman pertama, pembaca akan merasakan getar semangat seorang penulis yang ingin melihat Madura tumbuh, maju, dan sejahtera.

Madura selalu punya cara untuk membuat siapa pun jatuh cinta sekaligus merenung. Pulau ini bukan sekadar hamparan tanah di timur laut Jawa, tetapi ruang hidup yang sarat makna. Lautnya luas, tanahnya keras, manusianya tangguh. Kekayaan alam dan budayanya berpadu indah, namun di balik itu tersimpan ironi. Potensi besar belum sepenuhnya menjelma menjadi kesejahteraan bagi masyarakatnya. Buku ini mengajak pembaca menatap kenyataan itu bukan dengan amarah, tetapi dengan keberanian untuk memahami dan memperbaiki.

Yang membuat buku ini istimewa bukan hanya karena tema yang relevan, tetapi juga cara penulis menuturkan kisah Madura dengan bahasa yang lembut namun tajam, akademis tetapi tetap menyentuh hati. Prengki menulis dengan semangat seorang peneliti dan perasaan seorang anak daerah yang mencintai tanah asalnya. Setiap kalimat terasa seperti ajakan untuk berpikir dan berempati. Tidak ada nada menyalahkan, hanya panggilan halus untuk merenung sejauh mana kita telah berbuat bagi keadilan pembangunan di Madura.

Sebagai akademisi, saya melihat kejujuran ilmiah yang kuat dalam buku ini. Penulis tidak menulis berdasarkan asumsi, tetapi berpijak pada data, sejarah, dan realitas sosial yang nyata. Meski bernuansa akademik, bahasanya tetap ringan dan mengalir, mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan. Buku ini berhasil menjembatani dunia ilmiah dengan dunia masyarakat umum. Gaya tulisnya tidak hanya menjelaskan, tetapi juga menggerakkan, tidak sekadar memberi informasi, tetapi menyalakan kesadaran.

Gagasan tentang Madura menjadi provinsi memang bukan hal baru, namun dalam buku ini disajikan dengan napas segar dan semangat moral. Sebagai suku terbesar ke-4 di Indonesia, Penulis melihat perjuangan itu bukan sebagai ambisi politik, melainkan sebagai jalan menuju keadilan pembangunan. Otonomi sejati bukan tentang memisahkan diri, tetapi tentang kemampuan menentukan arah sendiri berdasarkan potensi dan nilai-nilai lokal yang dimiliki masyarakat.

Membaca buku ini seperti menelusuri perjalanan panjang sebuah pulau yang berjuang di tengah pusaran sejarah bangsa. Madura digambarkan bukan sebagai daerah yang mengeluh, tetapi sebagai tanah yang terus bertahan dan berjuang. Di dalamnya tersaji kisah tentang garam yang getir namun penuh makna, tentang nelayan yang tak kenal lelah, dan tentang petani yang sabar menunggu musim. Semua dirangkai dengan cerdas dan hangat tanpa kehilangan sentuhan kemanusiaan.

Hanya seseorang yang benar-benar mencintai daerahnya yang mampu menulis dengan ketulusan seperti ini. Setiap bab menyalakan kembali nyala harapan yang sempat padam. Buku ini bukan untuk mengeluh, tetapi untuk mengajak. Bukan untuk memecah, tetapi untuk menyatukan dalam kesadaran baru bahwa kemajuan Madura adalah tanggung jawab bersama. Inilah

kekuatan moral dari sebuah karya ilmiah yang berjiwa, perpaduan antara logika dan nurani.

Lebih dari itu, buku ini menjadi cermin bagi wajah Indonesia yang lebih luas. Madura hanyalah satu contoh dari banyak daerah yang kaya potensi tetapi kurang perhatian. Karena itu, membaca buku ini bukan hanya membaca tentang Madura, tetapi juga tentang diri kita sebagai bangsa. Pembangunan sejati bukan hanya tentang jalan dan jembatan, melainkan tentang keadilan sosial dan kepercayaan diri masyarakat. Ketika Madura diberi ruang untuk mengelola kekayaannya sendiri, Indonesia sedang belajar menghormati kedaulatan lokal.

Sebagai seseorang yang lama berkecimpung dalam isu pembangunan daerah, saya memandang buku ini sangat penting. Karya ini mengisi ruang kosong antara dunia akademik dan kebijakan publik. Di dalamnya ada arah yang jelas dan nilai yang luhur tentang tanggung jawab, solidaritas, serta keberanian untuk bermimpi. Di tengah derasny arus globalisasi dan perubahan sosial, buku seperti ini menjadi jangkar intelektual yang mengingatkan kita agar tidak kehilangan akar budaya.

Merajut Mimpi, Madura Provinsi bukan sekadar wacana akademik, tetapi refleksi moral tentang makna pembangunan. Kemajuan tidak akan berarti bila masih ada masyarakat yang tertinggal. Kesejahteraan sejati lahir dari keberanian rakyat menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam konteks itu, buku ini bukan hanya akademik, tetapi juga spiritual. Ia mengingatkan bahwa mencintai tanah kelahiran adalah ibadah yang luhur.

Saya menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada penulis. Prengki Wirananda membuktikan bahwa ilmuwan muda tidak hanya mampu meneliti, tetapi juga mampu menyalakan harapan. Buku ini menunjukkan bahwa ilmu

pengetahuan bisa menjadi kekuatan perubahan sosial yang lembut namun kuat. Melalui karya ini, penulis tidak hanya berbicara tentang Madura, tetapi juga tentang cita-cita kemanusiaan, tentang hak setiap daerah untuk maju dan hak setiap orang untuk hidup sejahtera.

Kepada para pembaca, jangan hanya membaca buku ini, tetapi resapilah setiap kalimatnya. Biarkan kisah dan data di dalamnya menjadi cermin bagi kita semua. Buku ini bukan hanya milik Madura, tetapi milik seluruh bangsa Indonesia yang masih belajar menjadi adil dan merata.

Dan kepada Adinda Prengki Wirananda, teruslah menulis, teruslah menyalakan cahaya bagi Madura. Jangan berhenti pada satu karya, karena Madura masih membutuhkan banyak suara seperti dirimu, suara yang jernih, tulus, dan berani bermimpi. Bangsa yang besar tidak hanya dibangun oleh kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan kata-kata yang menumbuhkan harapan.

Selamat atas lahirnya buku yang penuh makna ini. Semoga menjadi sumbu kecil yang menyalakan api besar perubahan. Dari tanah Madura yang penuh cinta dan kerja keras, semoga mengalir inspirasi bagi seluruh Indonesia. (*)

Sejarah Madura adalah Keberanian dan Pengabdian

Prof. Dr. Drs. Ec. Muh. Syarif, M. Si.
Guru Besar Universitas Trunojoyo Madura

BUKU *Merajut Mimpi Madura Provinsi* ini lahir dari kegelisahan yang memandang langsung wajah realitas Madura: tanah yang kaya sumber daya, namun masih menyimpan potret kemiskinan di balik hamparan garam dan ladang tembakau. Lautnya berlimpah ikan, tetapi anak-anak nelayannya masih berjuang menembus batas pendidikan. Buminya menyimpan potensi migas, namun warganya tetap menggenggam harapan di tengah kesunyian ekonomi yang tak kunjung pulih.

Madura bukan hanya tanah, tetapi juga jiwa-jiwa yang menyatu dalam adat, bahasa, kesenian, dan religiusitas masyarakatnya. Tradisi seperti *karapan sapi*, *rokat tase'*, dan *toron* bukan sekadar perayaan, tetapi simbol gotong royong, penghormatan pada alam, dan hubungan spiritual yang kuat antara manusia dan Tuhannya. Nilai *bhuppa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *rato* mencerminkan tatanan sosial yang menjunjung tinggi hormat dan hierarki, menjadi penuntun moral dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya Madura juga menyimpan kekuatan sosial yang luar biasa: solidaritas, keberanian, dan keteguhan hati. Di tengah segala keterbatasan, masyarakat Madura mampu membangun sistem sosial yang saling menopang, menjaga kehormatan diri dan komunitas. Nilai-nilai inilah yang menjadikan Madura tetap berdiri tegak di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Sejarah Madura adalah sejarah keberanian dan pengabdian. Sejak masa kerajaan-kerajaan lokal seperti Sumenep dan

Bangkalan, Madura telah menjadi bagian penting dalam sejarah Nusantara. Tokoh-tokoh seperti Pangeran Trunojoyo, hingga para ulama besar pesantren Madura menjadi bukti bahwa pulau ini tidak pernah absen dalam perjuangan menegakkan keadilan dan kemerdekaan.

Dalam perjalanan bangsa, Madura memberi sumbangan yang tak terhitung. Putra-putranya ikut mengangkat senjata melawan penjajah, menjadi guru bangsa, dan mengisi berbagai posisi strategis dalam pemerintahan dan dunia pendidikan. Di masa modern, pesantren-pesantren Madura menjadi pusat transmisi ilmu dan moralitas, menjaga api keislaman dan kebangsaan tetap menyala. Dari tanah kecil ini, lahir semangat besar yang memberi warna pada perjalanan Indonesia.

Kontribusi Madura terhadap Indonesia tidak hanya bersifat historis, tetapi juga aktual. Dari sektor energi, Madura telah memberi sumbangan besar melalui eksplorasi migas di perairan utara dan timur. Dari sektor pangan, Madura menjadi salah satu lumbung garam nasional. Dari sektor sosial-budaya, Madura melahirkan diaspora yang tersebar di seluruh negeri menjadi tulang punggung ekonomi informal, penggerak perdagangan, dan penjaga nilai-nilai kerja keras dan kejujuran.

Namun di tengah sumbangan besar itu, Madura belum sepenuhnya menikmati hasil pembangunan yang setimpal. Ketimpangan sosial-ekonomi masih menganga, angka kemiskinan masih tinggi, dan infrastruktur dasar belum sepenuhnya memadai. Hal inilah yang menjadi titik tolak lahirnya buku ini—sebuah upaya untuk menata ulang nalar pembangunan dan menegaskan hak Madura untuk berdiri sejajar dengan daerah lain.

Kegelisahan ini bukan sekadar tentang angka, melainkan tentang kehidupan yang tersembunyi di balik statistik. Di balik data yang kering, berdenyut napas panjang manusia yang jarang tercatat dalam laporan resmi. Ketika pada Maret 2024 tercatat angka kemiskinan Bangkalan 18,66 persen, Sampang 20,83 persen, Pamekasan 13,41 persen, dan Sumenep 17,78 persen, kita sejatinya sedang membaca kisah tentang jurang. Jurang antara mimpi dan kenyataan, antara harapan dan keterbatasan, antara hidup dan sekadar bertahan hidup. Rata-rata kemiskinan Jawa Timur memang 9,56 persen, tetapi di hati Madura, luka sosial itu jauh lebih dalam daripada sekadar perbedaan angka.

Dari realitas tersebut, dua hal tampak jelas. *Pertama*, langkah pengentasan kemiskinan di Madura memang telah dimulai, namun kecepatannya belum mampu menandingi beratnya sejarah keterlambatan pembangunan. *Kedua*, ketimpangan ini bukan lahir dari ketiadaan daya masyarakat, melainkan dari struktur kebijakan yang sering menempatkan Madura hanya sebagai pelengkap, bukan prioritas. Kekayaan alam yang seharusnya menjadi berkah, justru mengalir keluar tanpa memberi manfaat yang sepadan bagi mereka yang hidup di atas tanahnya sendiri.

Mengapa provinsi? Karena dalam struktur pemerintahan yang lebih mandiri, ada peluang bagi Madura untuk menata nasibnya tanpa terus menunggu belas kasihan anggaran dari pusat. Status provinsi bukan sekadar simbol politik, tetapi ruang baru bagi otonomi fiskal, kebijakan pembangunan yang kontekstual, dan keberanian menentukan arah sendiri. Dengan status itu, kebijakan anggaran dapat diarahkan menjawab kebutuhan riil masyarakat. Sumber daya alam dapat dikelola agar hasilnya kembali pada rakyat. Pendidikan, kesehatan, dan

infrastruktur dapat dikembangkan dengan kepekaan lokal, bukan semata mengikuti cetak biru pembangunan yang seragam.

Buku ini tidak ingin terjebak dalam romantisme. Ia berdiri di atas disiplin ilmiah. Setiap argumen disusun dengan dasar data, literatur, dan kerangka analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Di dalamnya berpadu semangat aktivisme dengan ketelitian akademik. Karena itu, buku ini mengundang akademisi, birokrat, aktivis, dan masyarakat luas untuk menelaahnya bukan sebagai seruan emosional, melainkan sebagai tawaran rasional menuju masa depan yang lebih adil.

Buku ini tentu belum sempurna. Masih banyak sisi Madura yang belum terlukis di dalamnya. Namun meski demikian, semoga ia menjadi saksi perjalanan menuju Madura yang dicita-citakan, Madura yang tidak lagi menunggu perubahan, tetapi menjadi perubahan itu sendiri.

Semoga buku *Merajut Mimpi Madura Provinsi* karya **Prengki Wirananda** ini dapat menjadi inspirasi, bahan refleksi, sekaligus pijakan bagi lahirnya kebijakan yang lebih adil dan berpihak pada masyarakat Madura. Harapannya, karya ini tidak hanya berhenti sebagai bacaan, tetapi juga menjadi dorongan nyata bagi para pemangku kebijakan, akademisi, dan generasi muda untuk terus berkontribusi dalam membangun Madura yang mandiri, berdaulat, dan bermartabat.

Semoga buku ini membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya, bagi mereka yang mencintai tanah Madura, dan bagi bangsa Indonesia yang terus berikhtiar menuju keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya. (*)

Madura Provinsi: Semangat dan Spirit dari Madura untuk Indonesia

Prof. Dr. Safi, SH., MH

Rektor Universitas Trunojoyo Madura

MEMBACA dan mencermati Madura sesungguhnya adalah baik membaca mozaik perjalanan panjang sejarah nusantara. Wilayah ini memang tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjalanan bangsa karena memiliki andil penting dan memiliki sejumlah keunikan dan juga sekaligus keistimewaan. Madura baik dari aspek kewilayahan geografis maupun kemasyarakatan juga memiliki kontribusi peran penting dalam sejarah republik ini.

Dalam sejarah prakemerdekaan hingga perjuangan kemerdekaan, wilayah ini muncul menjadi penyokong signifikan dan sekaligus menjadi salah satu basis perlawanan yang mengagumkan terhadap pemerintah kolonial. Daya juang dan kontribusi masyarakat di wilayah ini telah mengilhami perlawanan dan menjadi spirit perjuangan di nusantara.

Bahkan, Madura jika ditinjau dari peta geopolitik nusantara berada dalam posisi sangat strategis sebagai sentrum nasional. Paling tidak, dalam catatan mutakhir ada beberapa hal penting untuk diketahui, di antaranya: 1) Letak strategis di tengah Indonesia bagian barat dan timur. Madura berada di posisi yang cukup strategis dekat dengan Pulau Jawa, jantung ekonomi nasional, dan tidak terlalu jauh dari kawasan timur Indonesia. Hal ini membuatnya potensial jadi penghubung antara dua wilayah besar. 2) Akses transportasi yang semakin baik. Adanya Jembatan Suramadu menghubungkan Madura langsung ke Surabaya dan mempercepat arus barang, jasa, dan manusia. 3) Potensi ekonomi dan sumber daya alam

Madura kaya akan sumber daya seperti gas alam, garam, dan perikanan laut. Dengan pengelolaan modern, diyakini ekonomi lokal bisa berkembang pesat. 4) Budaya dan identitas kuat masyarakat Madura dikenal tegas, religius, dan berjiwa pejuang. 5) Dekat dengan pusat industri dan perdagangan Jawa Timur seperti Surabaya, Pelabuhan Tanjung Perak, dan Gresik sebagai kawasan industri menjadikan Madura strategis untuk logistik dan distribusi nasional.

Namun demikian, posisi strategis tersebut hingga kini belum cukup untuk menjadi daya saing. Madura masih belum menjadi wilayah pusat pertumbuhan baik di Jawa Timur maupun nasional. Bahkan dalam banyak indikator, wilayah ini relatif tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa Timur. Beragam masalah masih eksis yang membutuhkan solusi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Problematika menahun masih terlihat nyata di wilayah ini seperti kemiskinan, kualitas SDM, ketimpangan infrastruktur, lapangan kerja, serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat urbanisasi dan migrasi dari wilayah ini juga masih relatif tinggi. Bahkan buruh migran juga tercatat masih besar berasal dari wilayah Madura.

Seiring dengan perubahan lingkungan masyarakat yang berlangsung cepat, sesungguhnya Madura juga terus berkembang untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lain di Jawa Timur dan Nusantara. Modal yang dimiliki daerah dan wilayah ini sesungguhnya bisa dimaksimalkan untuk penguatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, kompleksitas problematika struktural sejauh ini masih menjadi tantangan yang tidak mudah. Kompleksitas membawa kerumitan yang kadangkala membutuhkan sejumlah afirmasi, terobosan dan kekhususan. Ditambah dengan kelemahan dalam mengelola,

merespon, bersikap adaptif dan kompetitif dalam membaca perubahan zaman.

Asa untuk menguatkan otonomi dan desentralisasi memang menjadi kebutuhan agar Madura bisa lebih akseleratif. Melalui penguatan otonomi dan desentralisasi diyakini bisa menguatkan daya ungkit keunggulan wilayah ini. Sehingga hal ini selaras dengan aspirasi dan keinginan masyarakat Madura, khususnya melalui para tokoh masyarakat. Apalagi jika merujuk pada berbagai hasil studi juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta ketimpangan pembangunan antar wilayah masih menjadi penyebab kemiskinan struktural yang ada di Madura.

Prengki Wirananda (2025) penulis buku ini secara gamblang menyebut bahwa masalah-masalah tersebut membutuhkan penguatan kewenangan dan eksekusi. Madura dalam pandangan Prengki tidak akan cukup ditangani oleh sebuah lembaga *ad hoc* seperti badan otorita. Menurutnya, dibutuhkan perubahan struktur kewenangan yang menyeluruh dan permanen. Di sinilah letak relevansi menjadikan Madura sebagai provinsi.

Saya menyambut baik hadirnya buku ini, tidak saja karena penulis adalah alumni UTM, tetapi kemampuannya dalam membaca *trend* dan *future practices* sebagaimana ditulis dalam buku ini saya anggap visioner dan mampu menjadikannya sebagai isu sosial yang menarik untuk bisa dicermati sebagai sebuah diskursus.

Ia menambahkan bahwa secara desain, Madura butuh pengelolaan otonom dan bukan sekadar badan otorita lembaga non-kementerian yang bekerja dengan mandat terbatas. Memang

dalam berbagai pengalaman di beberapa daerah, badan ini memang efektif dalam mempercepat proyek strategis tertentu tetapi, kelemahan mendasarnya adalah ketergantungan pada pemerintah pusat. Badan otorita tidak memiliki otonomi fiskal, tidak memiliki legitimasi politik, dan tidak dapat membentuk peraturan daerah atau mengelola anggaran secara mandiri.

Ia bahkan mengkhawatirkan, jika badan ini dibentuk di Madura, hanya akan berfungsi sebagai "manajer proyek" atas nama Jakarta. Bukan pengambil keputusan strategis atas nama rakyat Madura sebagaimana terjadi selama ini. Dalam konteks ini Prengki mengatakan jika Madura menjadi provinsi, maka wewenang fiskal akan sepenuhnya dikelola oleh pemerintah daerah. Hal ini berarti APBD provinsi Madura bisa disusun sesuai kebutuhan lokal, bukan sekadar instruksi pusat. Selain itu dengan menjadikan Madura sebagai provinsi, legislasi daerah bisa dilakukan lewat DPRD Provinsi. Regulasi tentang pendidikan, ekonomi lokal, hingga pelestarian budaya bisa dilahirkan dari Madura untuk Madura. Lalu, Dana transfer pusat seperti Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH) akan langsung diterima oleh provinsi, tidak lagi melalui Jawa Timur.

Lebih dari itu, perubahan status menjadi provinsi menurut Prengki adalah bentuk pengakuan politik bahwa Madura memiliki identitas geografis, budaya, dan kebutuhan pembangunan yang khas. Ini bukan sekadar administratif, tapi menyangkut martabat daerah. Berbagai *best practice* dari pemekaran wilayah bisa kita jadikan contoh menjadi daerah berkembang, menjadi kawasan industri dan perdagangan yang signifikan.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa memang tidak semua pemekaran berhasil, tetapi dalam kasus Madura, perjuangan ini

adalah sebuah ikhtiar panjang. Wacana provinsi Madura telah diperjuangkan secara konsisten sejak 1999. Ia lahir dari kesadaran lokal, bukan ambisi elit semata. Dalam pandangan penulis, Madura butuh pengakuan sebagai entitas otonom yang setara dengan daerah lain. Dengan segala potensi, masalah, dan identitasnya, Madura perlu didukung untuk menggapai cita-cita besar tersebut.

Gagasan Madura Provinsi yang dihadirkan buku ini memang dibingkai dalam harap-harap cemas, tetapi juga terkandung pijar optimisme, adanya tekad dan harapan besar untuk bisa direalisasikan. Terkandung asa akan adanya perubahan yang lebih signifikan dan progresif terhadap pembangunan di kawasan ini. Saya berharap hadirnya buku ini bisa menguatkan energi dan memberi semangat untuk membangun Madura lebih baik.

Memang, meretas jalan Madura Provinsi tidak mudah dan jalannya pun akan terjal. Kita semua menghormati ikhtiar yang dilakukan para inisiator yang terus berjuang untuk merealisasikan cita-cita ini. Paling tidak buku ini akan menjadi petanda adanya keinginan kuat masyarakat Madura untuk menguatkan akses dan peran serta dalam pembangunan daerahnya. Sekaligus, terkandung pesan untuk terus merajut asa dan harapan, menguatkan semangat, menyalakan pijar spirit Madura bahwa Madura itu ada, Madura ingin terus berkontribusi untuk Republik. Selamanya Madura ada untuk kejayaan Indonesia. Semoga spirit yang ditebar melalui buku ini bisa terus menginspirasi kita semua untuk menjadikan Madura sebagai kawasan yang diimpikan bagi warga daerahnya. Selamat membaca asa Madura, dari Madura untuk Indonesia. (*)

Madura Provinsi, Keinginan Kolektif untuk Menata Kemandirian, Martabat dan Keberanian

Dr. Saiful Hadi, M.Pd.

Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Madura

PUJI syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa senantiasa patut kita panjatkan atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat kasih dan karunia-Nya, buku berjudul “*Merajut Mimpi Madura Provinsi*” karya **Sahabat Prengki Wirananda** ini akhirnya dapat hadir di tengah-tengah kita semua, para pembaca secara umum. Kehadiran buku ini merupakan sumbangsih pemikiran yang berharga, baik bagi masyarakat luas yang memiliki perhatian terhadap dinamika pembangunan dan masa depan Pulau Madura maupun bagi dunia akademik, tidak terkecuali insan sivitas akademik Universitas Islam Negeri Madura selaku satu-satunya kampus Islam negeri di Pulau Madura. Dalam konteks keilmuan, karya ini menegaskan pentingnya refleksi kritis atas realitas sosial, ekonomi, dan politik Madura yang selama ini sering dikonstruksi secara parsial dan fragmentaris oleh kalangan luar (*outsider*).

Dalam pandangan Saya, selaku insan akademik yang selama ini bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat Madura melalui kegiatan tridarma kampus, buku ini tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga menggugah kesadaran kita untuk melihat Madura secara lebih utuh: sebagai entitas kultural, ekonomi, dan historis yang memiliki identitas dan potensi luar biasa. Gagasan besar mengenai kemungkinan Madura menjadi provinsi tersendiri bukanlah semata wacana politis, melainkan ekspresi dari keinginan kolektif masyarakat

untuk menata nasibnya dengan kemandirian, martabat, dan keberanian. Penulis dengan ketelitian akademik mengurai relasi antara potensi lokal dan struktur kebijakan nasional yang sering kali belum berpihak pada kebutuhan riil masyarakat Madura. Dalam konteks inilah, karya ini menjadi penting untuk membuka ruang dialog akademik sekaligus refleksi kebangsaan yang konstruktif untuk membawa dan membangun Indonesia, khususnya Madura yang lebih maju ke depan.

Sebagai simpul gagasan dan buah pikiran ilmiah, Saya melihat buku ini memperlihatkan kedewasaan intelektual yang patut diapresiasi. Penulis tidak hanya mendasarkan argumentasinya pada data statistik dan referensi empiris, tetapi juga menyertakan kepekaan sosial dan empati terhadap realitas kehidupan masyarakat Madura. Di balik angka-angka kemiskinan dan ketimpangan yang disajikan di dalamnya, tersimpan wajah-wajah manusia yang berjuang mempertahankan hidup, cita-cita, dan harga diri, sebagaimana yang tercermin dalam etos dan semangat kapitalisme masyarakat Madura. Buku ini berhasil menunjukkan bahwa sesungguhnya, (masyarakat) Madura dengan segala potensi alam sosial yang ada di dalamnya sejatinya sudah saat menentukan langkahnya sendiri. Bukan lagi sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang berhak memilih masa depannya sendiri dalam rangka meningkatkan kemajuan dan taraf kesejahteraan masyarakat Madura secara umum.

Sebagai aktivis akademis yang selama ini berkuat dengan kehidupan kampus, Saya memandang bahwa semangat seperti inilah yang seharusnya menjadi ruh dari setiap kegiatan akademik: keberanian berpikir kritis, komitmen terhadap kebenaran ilmiah, dan keberpihakan pada nilai kemanusiaan. Jika Plato menyebut kampus sebagai *propolis discimus*

(perjuangan untuk rakyat) saat dirinya mendirikan kampus pertama di dunia bernama *Academia*, maka buku ini—terlepas dari kelemahan dan kekurangannya—dapat menjadi salah satu perangkat untuk mencapai perjuangan tersebut. Universitas bukan hanya tempat menumpuk pengetahuan, tetapi juga ruang lahirnya gagasan-gagasan yang mampu mendorong perubahan sosial dari satu titik ke titik lainnya yang lebih maju dan berkelanjutan. Melalui karya seperti ini, dunia kampus memperlihatkan perannya dalam membangun jembatan antara ilmu pengetahuan dan praksis sosial, antara teori dan kenyataan, antara cita dan fakta, sehingga dengannya dapat memberi dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat secara konkrit

Buku ini, terlepas dari beberapa kekurangannya, harus diakui telah menyadarkan kita atas berbagai persoalan sosial yang selama ini membelenggu kehidupan masyarakat Madura, tidak terkecuali problem ketimpangan pembangunan. Madura, dengan segala kekayaan sumber daya alamnya, seperti garam, laut, hingga potensi energi migas, harus diakui saat ini masih harus bergulat dengan persoalan kemiskinan struktural dan keterbatasan infrastruktur. Realitas ini menunjukkan bahwa pembangunan nasional yang sejauh ini dilakukan belum sepenuhnya menghadirkan keadilan spasial. Oleh karena itu, gagasan tentang Madura sebagai provinsi dapat dibaca sebagai ltktiyar bersama untuk mengemban tanggung jawab tersebut semaksimal mungkin, mewujudkan cita agung di atas demi pembangunan yang berkeadilan. Penting kiranya digarisbawahi, bahwa ide dan gagasan Madura provinsi bukan dalam arti ‘nafsu’ untuk memisahkan diri, melainkan untuk memperkuat posisi Madura dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga cita negara untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi warga negaranya dapat terwujud.

Di sisi lain, karya ini juga menyajikan potret sosial-budaya yang menggugah. Identitas masyarakat Madura yang dikenal berani, religius, dan menjunjung tinggi harga diri menjadi sumber daya moral yang sangat berharga. Nilai-nilai lokal seperti *Bâppa'*, *Bhabbu'*, *Ghuru*, *Ratho* mengandung falsafah kepemimpinan dan penghormatan yang dapat dijadikan dasar pembangunan berbasis kearifan lokal. Dalam pandangan penulis, kemajuan Madura tidak mungkin dicapai dengan mengabaikan akar budayanya sendiri. Justru, dari budaya itulah tumbuh semangat gotong royong, ketangguhan, dan kemandirian yang menjadi modal sosial utama dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam perspektif inilah, Penulis melihat spirit dan pesan utama dalam buku ini memiliki relevansi cukup kuat dengan apa yang selama ini menjadi perhatian kelembagaan Universitas Islam Negeri Madura, yakni menjadikan nilai kearifan lokal Madura sebagai nafas pengembangan keilmuan untuk membawa Madura ke kancah global (glokalisasi), sebagaimana tercermin dalam konsep *Taneyan Lanjheng*.

Buku ini memberikan ruang bagi kita untuk melakukan refleksi tentang pentingnya pendidikan, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat sebagai pilar utama pembangunan daerah. Penulis mengajak pembaca untuk memandang pembangunan bukan hanya dari perspektif ekonomi semata, melainkan juga dari dimensi sosial, kultural, dan spiritual. Madura yang dicita-citakan dalam buku ini bukanlah Madura yang sekadar mengejar pertumbuhan angka, tetapi Madura yang berkeadilan, berbudaya, dan berdaulat atas dirinya sendiri. Saya yakin, buku ini akan memberi inspirasi bagi para pembaca, baik akademisi, mahasiswa, birokrat, maupun masyarakat umum. Ia tidak hanya menawarkan data dan analisis, tetapi juga semangat untuk berpikir dan bertindak. Setiap halaman mengajak kita untuk menengok kembali apa arti kemajuan, siapa yang harus

menjadi subjek pembangunan, dan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam membangun masa depan bangsa.

Sebelum saya mengakhiri kata pengantar ini, Saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam menghadirkan karya yang bermakna ini. Proses menulis buku seperti ini tentu tidak mudah; ia membutuhkan ketekunan, kedalaman riset, dan ketulusan hati untuk berbagi gagasan demi kemaslahatan masyarakat. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Dukungan tersebut mencerminkan kolaborasi yang erat antara akademisi, masyarakat, dan lembaga yang memiliki komitmen terhadap kemajuan Madura. Tanpa kolaborasi, rasa-rasanya mustahil bagi kita untuk dapat melakukan tindakan-tindakan besar dalam rangka membangun Madura ke depan. Sekali lagi, meskipun Saya tidak terlibat dalam penulisan dan penyusunan buku ini, namun Saya berani mengklaim bahwa spirit dan ruh dalam buku ini memiliki frekuensi sama dengan apa yang selama ini diperjuangkan oleh institusi kami (UIN Madura). Yakni, Iktiyar membawa Madura ke arah yang lebih berkembang dan berkeadilan dalam bingkai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat.

Selaku pimpinan institusi kampus di Madura, Saya sangat berharap buku ini tidak berhenti sebagai bahan bacaan, tetapi menjadi inspirasi bagi berbagai pihak untuk bertindak nyata bagi kemajuan dan pengembangan Madura ke depan. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dapat menjadikannya sebagai bahan refleksi dan perencanaan strategis dalam menata arah pembangunan Madura yang lebih inklusif. Bagi kalangan akademisi, karya ini dapat menjadi pemantik

diskusi ilmiah lintas disiplin tentang otonomi daerah, pembangunan berkelanjutan, dan identitas lokal. Sedangkan bagi generasi muda, buku ini adalah ajakan untuk mencintai tanah kelahiran dengan cara yang cerdas dan produktif melalui gagasan, karya, dan aksi nyata.

Akhirnya, saya berharap semoga karya ini membawa manfaat seluas-luasnya bagi masyarakat Madura dan bangsa Indonesia. Semoga gagasan-gagasan yang tertuang di dalamnya menjadi inspirasi bagi lahirnya kebijakan yang lebih berpihak pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Madura secara khusus. Kita semua tentu menyadari bahwa mewujudkan mimpi besar tidaklah mudah, tetapi seperti yang ditunjukkan oleh penulis, setiap mimpi yang diperjuangkan dengan pengetahuan, keikhlasan, dan keberanian akan menemukan jalannya. Semoga Allah SWT senantiasa meridai setiap langkah kita dalam meniti jalan perubahan menuju Madura-Indonesia yang lebih berkemajuan, berkeadaban, dan berkeadilan. (*)

Pamekasan, November 2025

Analisis Kritis dan Tawaran Gagasan Rasional

H. Muhammad Mukit, S.T., M.T
Rektor Institut Teknologi Madura (ITM)

BUKU "Merajut Mimpi Madura Provinsi" ini lahir dari sebuah dorongan intelektual yang berakar pada urgensi empiris dan kegelisahan struktural mengenai keadilan pembangunan regional di Indonesia. Karya ini melampaui sekadar catatan keluhan, melainkan merupakan sebuah analisis kritis dan tawaran gagasan rasional yang bertujuan untuk menata nalar publik dan membuka jalan baru dalam diskursus otonomi daerah.

Landasan pemikiran utama penulisan ini bertolak dari disparitas sosio-ekonomi Madura yang signifikan dibandingkan dengan rata-rata regional. Data menunjukkan bahwa angka kemiskinan di beberapa kabupaten di Madura masih berada dalam kisaran 13,41 hingga 20,83 persen (data Maret 2024), jauh melampaui rata-rata Provinsi Jawa Timur yang hanya 9,56 persen. Ketimpangan ini diyakini bukan semata-mata akibat ketiadaan upaya masyarakat, melainkan bersumber dari struktur kebijakan yang sering menempatkan Madura sebagai pelengkap, bukan prioritas utama pembangunan.

Oleh karena itu, gagasan sentral yang menjadi denyut nadi riset ini adalah: rasionalitas dan kelayakan Madura untuk menjadi provinsi tersendiri. Buku ini dibangun di atas disiplin ilmiah dan ketelitian akademik, di mana setiap argumen dipertimbangkan secara matang dan ditopang oleh data, studi literatur, serta pengalaman lapangan yang dapat

dipertanggungjawabkan. Secara konseptual, buku ini berpegang pada beberapa kerangka teori utama:

- **Desentralisasi dan Keadilan Regional:**

Gagasan pemekaran dilihat sebagai strategi efektif untuk mengatasi disparitas antarwilayah dan memberikan peluang bagi Madura untuk mencapai otonomi fiskal serta menata nasib sendiri, mengarahkan kebijakan anggaran pada kebutuhan riil, serta menegosiasikan ulang keadilan ekonomi antara pusat dan daerah.

- **Pembangunan Endogen (Endogenous Development):**

Madura harus diperkuat melalui pengembangan potensi lokal (garam, maritim, budaya) agar dapat menjadi motor penggerak ekonomi regional yang tidak lagi bergantung pada limpahan investasi dari luar.

- **Kolaborasi Triple Helix:**

Ditekankan perlunya sinergi antara akademisi (Universitas dan Perguruan Tinggi se-Madura), pemerintah daerah, dan sektor industri lokal untuk mendorong inovasi dan nilai tambah ekonomi berbasis riset terapan.

Dengan demikian, status provinsi diinterpretasikan bukan sekadar simbol politik, melainkan ruang otonomi baru untuk menyusun kebijakan pembangunan yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep keadilan teritorial (*Friedmann dan Weaver*) yang menuntut akses setara terhadap peluang ekonomi bagi setiap wilayah.

Kami berharap karya ini dapat menjadi kontribusi substansial bagi literatur kebijakan publik dan otonomi daerah, serta berfungsi sebagai peta jalan kecil yang menuntun langkah seluruh pemangku kepentingan (akademisi, birokrat, dan aktivis)

menuju Madura yang lebih mandiri, sejahtera, dan berdaulat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semoga buku yang ditulis oleh saudara **Prengki Wirananda** ini dapat dijadikan referensi oleh semua pemangku kepentingan, dan menjadi bagian dari upaya besar untuk menjadikan Madura sebagai pulau yang diberkahi. Amin. (*)

Spirit Keadilan dalam Ikhtiar Madura Provinsi

Willy Aditya

Ketua Komisi XIII DPR RI / Dapil Madura

KEHIDUPAN ini dibangun dengan prinsip keadilan. Di alam semesta, prinsip ini termanifestasi dalam hukum-hukum keseimbangan dan kesetimbangan dari setiap elemen pembangunnya. Dalam Al-Qur'an, Tuhan menegaskan begitu gamblang: "Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?"

Dalam konteks filosofis maupun historis, suara keadilan memiliki sifat yang abadi dan tak terbungkam. Ia mungkin ditekan, didistorsi, atau diabaikan untuk sementara waktu, tetapi ia selalu muncul kembali seperti api dalam sekam. Ini karena keadilan adalah kebutuhan intrinsik dari jiwa manusia dan komunitas sosialnya. Kata Martin Luther King Jr., *"The arc of the moral universe is long, but it bends toward justice."* Lengkung semesta moral ini panjang, tetapi ia akan selalu membengkok ke arah keadilan.

Iniilah kiranya yang kembali menjadi spirit warga Madura dengan aspirasi pemekarannya. Sebagai seorang yang telah lama mengamati dinamika sosial-politik di Tanah Air, isu mengenai pemekaran Madura bukanlah hal asing. Ia bagai nyala api yang tak pernah padam; terkadang redup, namun seringkali berkobar kembali, membawa serta harapan dan perdebatan. Buku yang ditulis dengan penuh dedikasi oleh Prengki Wirananda ini hadir bukan untuk memihak secara membabi buta, tetapi untuk menerangi, dengan keadilan sebagai mercusuar utamanya.

Buku ini bukan pula sekadar kumpulan data dan analisis kering. Lebih dari itu, ia adalah sebuah upaya untuk merajut narasi. Ia merajut benang-benang sejarah yang panjang, kekuatan budaya yang gigih, serta argumentasi ekonomi yang rasional, menjadi sebuah kain utuh yang mempresentasikan sebuah mimpi kolektif. Mimpi untuk berdiri sejajar, untuk mengelola sendiri rumah tangganya, dan untuk menentukan masa depannya sendiri di bawah panji Provinsi Madura.

Pada jantung perbincangan ini, terletak sebuah prinsip mendasar tadi: keadilan. Buku ini menyerukan keadilan dalam pembagian sumber daya, keadilan dalam akses pembangunan, dan keadilan untuk memiliki suara yang setara dalam menentukan arah pembangunan sendiri. Ia membuka ruang refleksi, apakah struktur pemerintahan yang ada telah memenuhi rasa keadilan bagi masyarakat Madura, atau justru meminggirkan mereka dalam arus utama pembangunan di Jawa Timur.

Penulis telah dengan cermat dan berimbang memaparkan semua sisi wacana ini, termasuk tantangan dan kerumitannya. Pendekatan inilah yang membuat buku ini layak menjadi bacaan wajib bagi siapa saja: mulai dari warga Madura sendiri, para pengambil kebijakan di Surabaya dan Jakarta, akademisi, hingga publik luas yang peduli pada masa depan otonomi daerah dan penegakan keadilan spasial di Indonesia.

Akhir kata, saya meyakini bahwa sebuah gagasan besar harus dimulai dengan percakapan. Buku ini adalah undangan untuk bercakap, berdebat secara sehat, dan akhirnya, bermimpi bersama tentang sebuah keadilan yang dirajut menjadi kenyataan. Dalam karya monumentalnya, Mukadimah, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ketika keadilan ditegakkan dan rasa aman menyebar luas, maka manusia akan saling bekerja sama

dalam aktivitas perekonomian, sehingga negara pun menjadi makmur.

Selamat kepada penulis yang telah berani mengambil peran penting dalam memulai percakapan panjang ini. Semoga buah pikirannya tidak hanya menjadi arsip, tetapi menjadi pemantik langkah-langkah nyata menuju Madura yang lebih maju, mandiri, dan berkeadilan. (*)

Jakarta, 27 Oktober 2025

Madura Provinsi, Ikhtiar Menuju Keadilan Sosial

Ismail., S.Hi., M.Ip

Wakil Ketua DPRD Kabupaten Pamekasan

Ketua DPC Partai Demokrat Kabupaten Pamekasan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Sebuah buku tidak hanya lahir dari tinta dan kertas, tetapi juga dari denyut nadi kegelisahan akan realitas yang belum sepenuhnya berpihak pada keadilan. “Merajut Mimpi Madura Provinsi” yang ditulis oleh **Prengki Wirananda** ini adalah sebuah ikhtiar intelektual yang lahir dari kegelisahan itu. Buku ini hadir bukan untuk mengeluh, melainkan untuk menawarkan jalan keluar yang rasional, berbasis data, dan penuh harapan bagi masa depan Madura.

Sebagai seorang yang lahir dan besar di tanah Madura, serta aktif di ranah politik dan legislatif, saya merasakan langsung denyut ketimpangan yang selama ini membelenggu pulau kami. Madura kaya akan sumber daya alam, budaya, dan manusia yang tangguh, namun dalam peta pembangunan Jawa Timur, kami sering kali hanya menjadi penonton. Angka kemiskinan yang masih tinggi, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya nilai tambah dari kekayaan alam yang dieksploitasi, adalah bukti bahwa Madura membutuhkan terobosan baru.

Sebagai bagian dari upaya mempercepat keadilan pembangunan di wilayah kami, saya bersama lembaga legislatif telah mendorong rencana pemekaran wilayah Kabupaten Pamekasan. Sebagaimana disampaikan bahwa terdapat proyeksi untuk mengusulkan pembentukan kota dengan minimal empat kecamatan yaitu Kecamatan Pamekasan, Tlanakan, Pademawu,

dan Galis sebagai entitas baru. Pemekaran ini saya pandang sebagai salah satu jalan strategis agar pemerintah daerah bisa lebih lincah, pelayanan publik lebih dekat kepada masyarakat, dan keadilan pembangunan bisa cepat terasa. Upaya ini bukan semata pemecahan administratif, melainkan bagian dari rangka menjalankan tanggung jawab moral – untuk memastikan bahwa warga Madura tak lagi sekadar menyaksikan, tetapi ikut menyusun dan menikmati kemajuan wilayahnya sendiri.

Buku ini dengan sangat jelas dan mendalam menguraikan akar persoalan tersebut, sekaligus menawarkan solusi yang visioner: Madura sebagai provinsi mandiri. Gagasan ini bukanlah wacana pemecah belah, melainkan sebuah ikhtiar untuk mewujudkan keadilan sosial, otonomi yang lebih luas, dan pembangunan yang berpihak pada rakyat. Dengan status provinsi, Madura akan memiliki kewenangan yang lebih besar untuk mengelola sumber dayanya sendiri, merancang kebijakan yang kontekstual, dan mempercepat pembangunan di segala bidang.

Saya menyambut baik kehadiran buku ini, tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai pemicu diskusi dan gerakan kolektif di tingkat masyarakat, akademisi, birokrat, dan politisi. Semoga tulisan ini dapat menjadi pijakan bagi kita semua untuk bersama-sama memperjuangkan hak-hak dasar masyarakat Madura: hak untuk sejahtera, mandiri, dan bermartabat. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada penulis yang telah mencurahkan pikiran dan hatinya untuk Madura. Semoga buku ini bukan sekadar mimpi, tetapi awal dari sebuah perubahan nyata. (*)

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Saatnya Madura Berdiri di Atas Kaki Sendiri

Marsuto Alfianto, SH., MH.

Advokat Senior sekaligus Owner PT. Jawara Internasional Djaya

SAYA lahir di sebuah desa terpencil di Kabupaten Sampang. Sejak awal tahun 2000-an, saya berada di garda terdepan menyuarakan Madura harus menjadi provinsi. Pulau ini memiliki kekayaan alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang tangguh. Bila keduanya berpadu dalam sistem pemerintahan yang mandiri, Madura akan bangkit menjadi daerah maju, berdaulat, dan sejahtera.

Madura memiliki kisah panjang tentang perjuangan, kerja keras, dan semangat untuk keluar dari ketertinggalan. Buku *Merajut Mimpi Madura Provinsi* hadir sebagai simbol kebangkitan semangat itu. Gagasan yang tertulis di dalamnya bukan sekadar ide akademik, melainkan harapan nyata agar Madura dapat berdiri sejajar dengan daerah lain melalui pengelolaan potensi yang dimilikinya sendiri.

Dukungan terhadap gagasan Madura menjadi provinsi bukanlah dorongan emosional, melainkan kebutuhan rasional. Selama ini, Madura telah banyak berkontribusi bagi pembangunan nasional, namun belum sepenuhnya menikmati hasilnya. Laut yang kaya ikan, tambak penghasil garam terbaik, ladang tembakau unggulan, hingga sumber energi di perut bumi, semua menjadi potensi besar yang menunggu dikelola dengan kewenangan lokal.

Menjadi provinsi bukan sekadar pemekaran wilayah, tetapi langkah strategis untuk memperluas kesempatan dan

mempercepat pemerataan kesejahteraan. Dengan otonomi penuh, Madura dapat menentukan arah kebijakan fiskal dan pembangunan sesuai karakter daerahnya. Pajak daerah, retribusi, dan potensi besar dari sektor pita cukai dan perdagangan dapat dikelola langsung demi kepentingan masyarakat Madura.

Lebih dari itu, status provinsi akan mempercepat pembangunan infrastruktur yang selama ini terhambat birokrasi. Jalan antarkabupaten bisa dibangun tanpa menunggu persetujuan panjang dari provinsi induk. Pelabuhan dan bandara dapat dikembangkan, konektivitas antarwilayah diperkuat, dan akses pendidikan serta kesehatan diperluas. Dampaknya akan langsung dirasakan oleh masyarakat: ekonomi berputar lebih cepat dan kesejahteraan meningkat.

Keempat kabupaten di Madura memiliki kekuatan ekonomi yang saling melengkapi. Bangkalan unggul di sektor industri dan pelabuhan, Sampang kaya perikanan, Pamekasan kuat di industri tembakau, sementara Sumenep memiliki potensi migas dan wisata bahari. Bila semua potensi ini disinergikan dalam satu tata kelola provinsi yang mandiri, Madura akan menjadi motor pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Timur bagian timur.

Buku ini menegaskan bahwa perjuangan menjadikan Madura provinsi adalah langkah realistis, bukan sekadar mimpi. Otonomi tingkat provinsi juga akan memperkuat sumber daya manusia lokal. Perguruan tinggi dapat memperluas riset dan inovasi, serta membuka peluang kerja bagi generasi muda agar mereka tidak perlu meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari masa depan.

Saya memberikan apresiasi tinggi kepada adinda Prengki Wirananda atas dedikasi dan kecintaannya terhadap tanah

kelahiran. Karya ini bukan hanya kajian ilmiah, tetapi juga bentuk perjuangan intelektual untuk Madura. Prengki telah menunjukkan bahwa pena dapat menjadi senjata untuk perubahan dan kemajuan.

Dengan keyakinan penuh, saya mendukung gagasan besar ini. Madura pantas menjadi provinsi. Madura pantas memimpin dirinya sendiri. Madura pantas maju dan sejahtera dengan potensi yang dimilikinya. Semoga buku ini menjadi nyala semangat menuju Madura yang mandiri, adil, dan makmur di masa depan. (*)

Salam Settong Dhara, Salam Sataretanan, Salam Beccean Sadhajah..

DAFTAR ISI

SELAYANG PANDANG i

KATA MEREKA..... v

DAFTAR ISIxlv

MADURA DALAM BINGKAI SEJARAH 1

 A. Jejak Madura Sejak Masa Kerajaan Hingga Kolonial..... 1

 B. Peran Madura dalam Sejarah Bangsa Indonesia..... 5

 C. Identitas Masyarakat Madura (Karakter, Filosofi Hidup, dan Falsafah Lokal) 7

 D. Karakter Masyarakat Madura..... 11

 E. Filosofi Hidup Masyarakat Madura 15

 F. Falsafah Lokal Masyarakat Madura 19

GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI 23

 A. Karakteristik Geografis Pulau Madura 23

 B. Jumlah Penduduk, Sebaran, Kepadatan, dan Karakter Sosial Masyarakat Madura 26

 C. Letak Strategis Madura dalam Jalur Perdagangan Regional 29

 D. Konektivitas Wilayah: Jembatan Suramadu, Pelabuhan dan Bandara..... 33

KEKAYAAN ALAM MADURA DAN POTENSI DAYA SAING ... 39

 A. Migas 39

 B. Pertanian45

C.	Sapi Madura.....	50
D.	Perikanan dan Kelautan	56
E.	Analisis Daya Saing Potensi Alam Madura dalam Mendukung Kemandirian Daerah	62
F.	Strategi Kebijakan Konkret dalam Penguatan Daya Saing	65
	KEKAYAAN SENI DAN BUDAYA MADURA.....	69
A.	Karapan Sapi, Sapi Sonok, Saronen, dan Tradisi Lokal	69
B.	Sastra Madura.....	73
C.	Arsitektur Tradisional Rumah Madura dan Busana Adat.....	77
D.	Kearifan Lokal dalam Tata Sosial Masyarakat Madura.....	81
E.	Upaya Pelestarian Budaya Madura dalam Era Modern	86
	MADURA DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN	91
A.	Infrastruktur Sebagai Penopang Ekonomi	91
B.	Pendidikan dan Sumber Daya Manusia.....	96
C.	Perekonomian Madura (UMKM, Industri Kecil, dan Perdagangan).....	100
D.	Analisis Kesenjangan Pembangunan Jawa–Madura.....	104
E.	Potensi Kawasan Industri dan Migas.....	121
	MIMPI MADURA PROVINSI	127
A.	Sejarah dan Latar Belakang Munculnya Wacana Madura Provinsi	127
B.	Analisis Peluang dan Tantangan Pembentukan Provinsi Madura	133
C.	Panitia Nasional Persiapan Pembentukan Provinsi Madura (PNP ₃ M): Pilar Perjuangan Kolektif Menuju Kedaulatan Madura	140

D.	Evaluasi Strategi PNP3M Pasca Putusan MK dan Prospek Masa Depan Madura Provinsi.....	146
E.	Refleksi Akademik: Madura dan Masa Depan Otonomi Daerah di Indonesia	153
ASPIRASI DAN DINAMIKA POLITIK		161
A.	Dinamika Perjuangan Madura Provinsi.....	161
B.	Dukungan Para Elite	168
C.	Media Massa dan Opini Publik terhadap Wacana Pembentukan Provinsi Madura	173
MADURA PROVINSI DALAM PERSPEKTIF MASA DEPAN ...		179
A.	Prospek Ekonomi Politik dan Sosial Budaya	179
B.	Strategi Membangun Madura sebagai Provinsi Berdaya Saing	194
C.	Mimpi Madura	199
EPILOG		207
A.	Merajut Mimpi Madura Provinsi	207
DAFTAR PUSTAKA.....		215
TENTANG PENULIS.....		223

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2022). Ketimpangan Pembangunan dan Aspirasi Desentralisasi di Madura. *Jurnal Politik Lokal Indonesia*, 4(2), 65–84.
- Ainol Yaqin, M. (2024). *Tinjauan yuridis terhadap wacana pemekaran wilayah Madura berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Agustin, D., dkk. (2020). Kajian ornamen pada rumah tradisional Madura. *Jurnal Nalars*, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Amiruddin, M. Z., dkk. (2023). *The potential of local wisdom of karapan sapi Madura as teaching materials on Newton's laws of physics*. Repository Universitas Negeri Malang.
- Amzeri, A. (2018). Tinjauan perkembangan pertanian jagung di Madura. *Jurnal Rekayasa Pertanian*, 16(2), 45–56.
- Asmarani, I. K., Intan, A., Antariksa, A., & Ridjal, M. (2016). Tipologi elemen arsitektur rumah bangsal di Desa Larangan Luar, Pamekasan, Madura. *Journal Unika*.
- Awwalin, R., Marsudi, S., dkk. (2022). Desain konseptual perencanaan transportasi laut waterbus: Studi kasus Kepulauan Kangean–Madura. *Jurnal Wave*, BRIN.
- Azhar. (2009). *Penyerapan kosakata bahasa Madura sebagai strategi pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia*. ResearchGate.

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2023). *Laporan pembangunan wilayah Jawa Timur dan analisis ketimpangan regional*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2022). *Produksi dan nilai produksi perikanan tangkap di laut menurut kabupaten/kota*. Surabaya: BPS Jatim.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2023). *Indeks pembangunan manusia dan statistik kesejahteraan rakyat Jawa Timur 2023*. Surabaya: BPS Jatim.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang. (2024). *Statistik daerah Kabupaten Sampang 2024*. BPS Kabupaten Sampang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). *Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur 2020–2024*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Basyar, M. R. (2023). *Rehabilitasi dan pengembangan kawasan Pelabuhan Kamal, Madura*. *Jurnal Perencanaan dan Studi Regional*.
- BRIN. (2022). *Studi evaluatif pemekaran daerah dan stabilitas politik di Indonesia*. Jakarta: Pusat Riset Politik dan Pemerintahan, BRIN.
- Bustanol, H. M. (2020). Opini kiai Madura terhadap pemekaran wilayah Madura. *Jurnal Politik Muda*, Universitas Airlangga.
- Cahyono, H. (2017). Income disparity Madura Island and Surabaya City after accessibility improvement. *Scitepress Proceedings on Regional Studies*.
- De Jonge, H. (1989). *Madura dalam empat zaman: Pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur. (2024). *Data profil UMKM di Pulau Madura tahun 2024*. Surabaya.

- Fadli, M. (2019). Dampak eksploitasi migas terhadap perekonomian lokal di Madura. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 10(2), 145–160.
- Fajariyah, L. (2020). The social stratification of the Madurese society and its implications on the usage of Bhasa Madhura. *Jurnal Simulacra*, 3(2), 221–233.
- Faridi, M. (2021). Etnolinguistik falsafah hidup masyarakat Madura. *E-Journal Kopertais Madura*.
- Hasan, F., & Darwanto, D. H. (2017). Prospek dan tantangan usahatani tembakau Madura. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 10(1), 39–52.
- Heriqbaldi, U. (2025). Bridging the gap: The impact of Suramadu Bridge provision on poverty reduction in Madura Island, Indonesia. *Journal of Infrastructure and Regional Development*.
- Hidayat, F., & Prasetyo, D. (2021). Analisis dampak ekonomi Jembatan Suramadu terhadap pertumbuhan wilayah Madura. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, Universitas Brawijaya.
- Hidayat, R. (2020). Strategi penguatan daya saing garam Madura. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(1), 45–60.
- Huda, N., Rahmat, M., & Wahyudi, A. (2021). Riset terapan dan inovasi produk garam premium di Pamekasan. *Journal of Regional Innovation Studies*, 5(1), 54–66.
- Husein, M. B. (2013). Opini kiai Madura: Rencana pemekaran wilayah Madura menjadi provinsi. *Jurnal Politik Muda*, 2(1), 99–117. Universitas Airlangga.
- Hutajulu, R., Maulana, T., & Siregar, D. (2020). Evaluasi kinerja daerah hasil pemekaran di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 6(2), 145–162.

- Imron, A. A. (2003). *Perkembangan pelabuhan Surabaya tahun 1910–1940*. Repositori Universitas Airlangga.
- Iqbal, N. A. (2017). *Konstruksi peta cerita rakyat Madura di Pulau Madura*. Repositori Kemendikdasmen.
- Jailani, A., Maulana, A., & Huda, M. (2015). Potensi rumput laut di Kabupaten Sumenep. *E-Jurnal Wiraraja*, 5(2).
- Kasjim, M. (2023). *Refleksi keadilan dan identitas Madura*. Bangkalan: UTM Press.
- Kuncoro, M. (2020). *Ekonomi pembangunan: Teori, masalah, dan kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan sosial dalam sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kutsiyah, F., Abdurahman, A., Hakim, R., & Rahman, A. (2023). Persyaratan dasar pemekaran wilayah Pamekasan dalam upaya mendukung pembentukan Provinsi Madura. *Praja: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 10(3).
- Latief Wiyata, A. (2002). *Carok: Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Lembaga Survei Sosial Politik Universitas Trunojoyo. (2022). *Persepsi masyarakat Madura terhadap pembentukan provinsi baru*. Bangkalan: UTM Press.
- Lestari, N., & Fathorrahman, M. (2023). Dinamika UMKM di Kabupaten Sampang dalam perspektif digitalisasi dan kemandirian ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15(2), 87–102.
- LIPI. (2022). *Kajian dampak lingkungan industri migas dan garam di pesisir Madura*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Mahfudz, R. (2024). Dual framing in Indonesian regional media: The case of Madura Province issue. *Journal of Political Communication and Society*, 7(1), 22–41.

- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. (2021). *Putusan MK Nomor 136/PUU-XIX/2021 tentang judicial review UU No. 23 Tahun 2014*. Jakarta: Sekretariat MK.
- Nasrullah, N. (2019). Analisis relasi Islam dan kearifan lokal budaya Madura. *Alirfani Journal*.
- Nasution, A. H. (2008). *Sekitar proklamasi dan negara-negara bagian*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nugroho, A. M. (2020). Kearifan tropis pada rumah tradisional Madura. *Jurnal Jaz*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurkholis, A. (2022). Distribusi pendapatan sektor migas dan ketimpangan ekonomi di Sumenep. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 65–80.
- Nuris, S., & Adnan, R. (2020). Eksplorasi nilai-nilai budaya Madura dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 12(2), 77–91.*
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2024). *Laporan tahunan investasi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Penanaman Modal dan PTSP Jawa Timur.
- Pradana, Y., & Sukmawati, R. (2023). Digital entrepreneurship and regional market expansion in Madura. *Jurnal Manajemen dan Inovasi Daerah*, 9(2), 101–115.
- Pradika, M. F. B. (2017). *Proses politik dalam wacana pemekaran Provinsi Madura*. ResearchGate.
- Putri Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). *Nilai sosial masyarakat Madura dalam kumpulan syair lagu daerah Madura*. ResearchGate.
- Rachman, F. (2019). Ketimpangan pembangunan Madura dan Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(2), 134–152.
- Rahaju, T., Raditya, A., & Pradana, G. W. (2017). *i Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 11(1), 45–62.

- Razy, M. R. O. A. (2025). Budaya carok dalam perspektif lanskap alam Pulau Madura. *Jurnal Darmajati*, Universitas Padjadjaran.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A history of modern Indonesia since c. 1200*. London: Palgrave Macmillan.
- Rifai, M. (2014). *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti direfleksikan pepatah-pepatah Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Roifah, M. (2025). Analysing the representation of Madurese culture and local wisdom in short films. *Prosodi Journal*.
- Rokhyanto, R. (2015). *Sikap masyarakat Madura terhadap tradisi carok*. Informatika Publika, UIN Malang.
- Rosalia, N. S. (2017). *Thermal comfort and Madurese traditional house in Sumenep*. Academia.edu.
- Ruswandi, I. (2024). Blue economy dan pembangunan berkelanjutan di Pulau Madura. *International Journal of Science, Engineering, and Information Technology*, Universitas Trunojoyo Madura.
- Sanusi, A. (2024). Analisis semantik pantun dalam bahasa Madura. *Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Saragih, B. (2022). The fiscal capacity of the seven new provinces in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*.
- Soerachman, R. (2019). *Geografi kependudukan Madura: Sebaran spasial dan implikasinya*. *Majalah Geografi Indonesia*.
- Solihin, A. (2024). Infrastructure provision and economic growth: Effects of bridge construction in Bangkalan (Suramadu case). *Journal of Regional Development*.
- Suardana, G. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 5(3), 221–238.

- Suaib, A. (2020). Otonomi daerah dan efisiensi pelayanan publik di Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(2), 213–229.
- Supriyono. (2020). Ekonomi biru dan keberlanjutan wilayah pesisir. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*.
- Surya, F. (2024). Ekspresi identitas budaya Madura dalam sastra kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 10(1), 55–70.
- Syahrudin, M. (2020). Peluang ekspor rumput laut Madura dalam rangka peningkatan ekonomi daerah. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 12(3), 211–227.
- Syamsuddin, A. (2023). *Garam Madura: Antara tradisi dan tantangan industri modern*. SDGs UB Insight.
- Syarifuddin, R., & Laili, S. (2023). Digitalisasi sektor perikanan di Madura dalam perspektif ekonomi kreatif. *Jurnal Inovasi Ekonomi Daerah*, 8(2), 132–149.
- Takdir, M., Mushthafa, M., & Akmaliah, W. (2021). Forgiveness therapy as religious conflict resolution of violence conflict Carok in Pamekasan Madura. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*.
- Umam, K. (2021). Pertumbuhan rumput laut *Eucheuma cottonii* pada berbagai metode budidaya di perairan Sumenep. *Jurnal Juvenil*, 12(1), 15–23.
- Utami, A., Findiastuti, W., Kuswanto, H., & Singgih, M. (2012). Tata ruang dan penilaian dampak lingkungan industri di Bangkalan pasca Suramadu berdasarkan potensi daerah. *Jurnal Industri*, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wadjudi, A. F., Azhari, H., & Nurhidayat, D. (2023). Perspektif pertahanan negara dalam pemekaran wilayah: Studi kasus Madura. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 11(3), 227–244.

- Wahyudi, S. (2021). Tantangan desentralisasi dan efisiensi pemerintahan di daerah baru. *Jurnal Kebijakan Publik dan Pembangunan*, 4(3), 45–62.
- Widodo, S. (2022). *Ketahanan pangan Indonesia: Strategi dan tantangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibisono, D., & Setyawan, R. (2023). Kajian dampak sosial pembangunan kawasan industri di Madura. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Regional*, 14(2), 110–124.
- Yaqin, M. A. (2024). *Tinjauan yuridis terhadap wacana pemekaran Provinsi Madura*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

TENTANG PENULIS



PRENGKI WIRANANDA, S.Kel., M.Si, lahir di Dusun Pandeman, Desa Sera Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep pada 17 Februari 1991 dari ayah (almarhum) Samli dan ibunda tercinta Sittiya. Menempuh pendidikan dari tingkat paling rendah Raudlatul Athfal (RA) hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda V Gingging. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Sumenep. Sejak menempuh pendidikan dasar, penulis aktif di

berbagai organisasi. Bahkan, hingga menempuh pendidikan tinggi di Prodi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura (UTM) pada tahun 2010 dan menyelesaikan studi magister Pengelolaan Sumber Daya Alam (PSDA) di kampus yang sama dan lulus pada tahun 2025 penulis tercatat aktif di berbagai organisasi intra dan ekstra kampus.

Sejak lulus studi S-1 dari UTM, penulis meniti karir di dunia jurnalistik dengan bergabung di perusahaan media terbesar di Madura. Yakni, Jawa Pos Radar Madura sebagai jurnalis. Berbagai posisi pernah diduduki di perusahaan media massa tertua di Madura itu. Mulai dari Redaktur, Wakil Manajer Digital, Kepala Jawa Pos Radar Madura Biro Pamekasan hingga Redaktur Pelaksana. Penulis kemudian mendirikan media cyber yang diberi nama Klik Madura. Di perusahaan media yang didirikan itu, penulis mengambil posisi Pemimpin Redaksi sebagai tameng utama dalam menjaga idealisme jurnalistik.

Penulis juga aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan. Di antaranya, PAC IKA PMII Kecamatan Bluto, Wakil Ketua PAC Ansor Kecamatan Bluto, Ketua PAC ISNU Kecamatan Bluto, Wakil Sekretaris Gerakan Peradaban Indonesia (GPI), Sekretaris Aliansi Jurnalis Pamekasan (AJP), Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pamekasan, PW Ansor Jawa Timur dan Panitia Nasional Persiapan Pembentukan Provinsi Madura (PNP₃M). Sampai buku ini diterbitkan, penulis masih aktif menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Alumni Ilmu Kelautan (IKA IKL) Universitas Trunojoyo Madura (UTM).